

PENERAPAN PIJAT WOOLWICH DALAM PENINGKATAN PRODUKSI ASI

Rasyidatul Ilma¹, Rieh Firdausi²

^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat,

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim: 01 April 2026
Diterima: 11 Juni 2026
Dipublikasi: 31 Agustus 2026

Kata Kunci:

**Produksi
Postpartum;
Woolwich** **ASI;
Pijat**

ABSTRAK

Jika ibu dan bayi tidak senang atau menghadapi masalah saat menyusui, ini disebut menyusui tidak efektif. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan (Dinkes Kalsel) 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 adalah 39.598 bayi atau sebesar 77,2 % dan pada tahun 2023 menurun menjadi 16.733 bayi atau sebesar 60,7%. Massage Woolwich bertujuan untuk merangsang sel-sel mioepitel di sekitar kelenjar payudara. Rangsangan ini kemudian menuju ke hipotalamus dan dapat mendorong hipofisis anterior untuk menghasilkan hormon prolactin dan lebih banyak memproduksi ASI. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pemberian teknik pijat woolwich pada diagnosis menyusui tidak efektif. Metode yang digunakan pada penelitian adalah rancangan penelitian studi kasus menggunakan teknik pijat woolwich sebanyak 2x sehari selama 3 hari dalam 15 menit di RSUD Ratu Zalecha Martapura. Berdasarkan. Hasil evaluasi terjadi peningkatan suplai ASI pada hari ketiga sebanyak 2-3cc setelah dilakukan pijat woolwich. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran mengenai terapi pijat woolwich.

ABSTRACT

Keywords:

**Breast Milk Production;
Postpartum; Woolwich
Massage Technique.**

A condition known as "ineffective breastfeeding" occurs when both the mother and the infant are unhappy or have trouble nursing. Based on the South Kalimantan Health Office Profile (2023), the coverage of exclusive breastfeeding in South Kalimantan Province in 2022 was 39,598 babies or 77.2% and in 2023 decreased to 16,733 babies or 60.7%. The provision of woolwich massage is intended to trigger the stimulation of myoepithelial cells around the mammary glands, then the stimulation goes to the hypothalamus and can trigger the anterior pituitary to produce the hormone prolactin and produce more breast milk. The purpose of this study was to determine the effect of providing woolwich massage techniques on the diagnosis of ineffective breastfeeding. The method used in the study was a case study research design using the woolwich massage technique twice a day for 3 days in 15 minutes at Ratu Zalecha Martapura Regional Hospital. Based on the evaluation results, there was an increase in breast milk supply on the third day by 2-3cc after woolwich massage. This study is expected to support learning about woolwich massage therapy.

Penulis Korespondensi:

Rieh Firdausi,
Email : rieh.firdausi@ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018), menyusui tidak efektif adalah ketika ibu dan bayi tidak senang atau mengalami kesulitan saat menyusui. Selain itu, menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan kekurangan ASI, yang menyebabkan bayi kekurangan nutrisi, yang dapat mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit. (Sulistiyani & Haryani, 2023) Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayinya (Ekasari & Adimayanti, 2022) Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Jika bayi tidak menghisap puting susu dalam jangka setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan menurunkan kadar prolaktin dan sulit merangsang hormon tersebut (Kurniawaty et al., 2023).

Angka bayi usia di bawah enam bulan yang diberi ASI eksklusif terus meningkat, meningkat dari 52% pada 2017 menjadi 66,4% pada 2024. Namun, banyak bayi belum mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan penuh, yang merupakan waktu

yang diperlukan untuk mendapatkan manfaat kesehatan terbaik (World Health Organization, 2025). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan (Dinkes Kalsel) 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 adalah 39.598 bayi atau sebesar 77,2 % dan pada tahun 2023 menurun menjadi 16.733 bayi atau sebesar 60,7 %. Cakupan Bayi usia < 6 bulan pada tahun 2023, 6069 bayi, atau 67,6 persen bayi di Kota Banjarmasin, menerima ASI Eksklusif menurun dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan data di Puskesmas Alalak Selatan yang mendapatkan ASI Eksklusif adalah 258 bayi atau sebesar 75,2 % (Soraya et al., 2025).

Salah satu bimbingan teknik menyusui yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan menyusui tidak efektif yaitu dengan memijat menggunakan metode woolwich. Pijat Woolwich dilakukan pada area sinus laktifirus di atas areola mammae. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan ASI dari sinus laktifirus (Farida et al., 2022). Pemijatan dapat merangsang sel saraf payudara. Rangsangan ini diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior, yang mengeluarkan hormon prolaktin, yang

dialirkan ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI, meningkatkan volume ASI, dan mencegah bendungan yang menyebabkan bengkak pada payudara (Maryati et al., 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan teknik pijat Woolwich sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang secara spesifik menargetkan stimulasi sinus laktiferus untuk mengoptimalkan sekresi hormon prolaktin dan meningkatkan produksi ASI. Berbeda dengan pijat oksitosin yang berfokus pada stimulasi refleks oksitosin melalui pemijatan di sepanjang vertebra, maupun teknik Marmet yang menggabungkan pijatan dan pemerahan ASI secara manual, pijat Woolwich

METODE

Jenis studi ini adalah deskriptif dengan rancangan studi kasus (*case study*). Fokusnya adalah memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif mulai dari pengkajian hingga evaluasi dengan menerapkan intervensi khusus. Subjek penelitian adalah seorang ibu postpartum (Ny. LN, 42 tahun) dengan diagnosis keperawatan Menyusui Tidak Efektif. Kriteria inklusi meliputi ibu postpartum yang mengalami masalah produksi ASI dan bersedia mengikuti prosedur penelitian. Penelitian dilakukan di ruang nifas RSUD Ratu Zalecha Martapura.

bekerja melalui stimulasi langsung pada area payudara yang berperan dalam proses laktogenesis. Penelitian ini juga mengimplementasikan teknik tersebut pada ibu postpartum dengan kondisi laktasi yang kompleks, meliputi pasca sectio caesarea, kehamilan kembar, keterbatasan fungsi payudara akibat kelainan puting, serta bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Temuan penelitian ini menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas pijat Woolwich sebagai alternatif intervensi keperawatan yang lebih terarah dalam mengatasi ketidakadekuatan suplai ASI pada ibu postpartum berisiko tinggi.

Waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 hari berturut-turut, dimulai pada tanggal 15 hingga 17 September 2025. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penerapan teknik pijat woolwich, dan variabel dependen yaitu status menyusui (produksi ASI). Teknik pemijatan woolwich menggunakan kedua ibu jari dengan gerakan melingkar kecil pada area sinus laktiferus (1-1,5 cm di luar areola) untuk merangsang pengeluaran ASI. Instrumen meliputi format pengkajian asuhan keperawatan maternitas, lembar observasi produksi ASI, serta Standar

Operasional Prosedur (SOP) Pijat Woolwich. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung pada payudara dan teknik menyusui, serta pemeriksaan fisik. Intervensi Pijat Woolwich dilakukan dua kali sehari, satu kali pagi dan satu kali sore, selama 15 menit setiap sesi. Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan kondisi

HASIL

Pengkajian dilakukan pada tanggal 15/09/2025 didapatkan Ny. LN berusia 42 tahun tinggal di Kahelaan, RT 01 Simpang Sungai Burung. Status perkawinan klien menikah, beragama islam, dengan asal suku yaitu suku banjar. Pendidikan terakhir klien adalah SD dengan pekerjaan sekarang menjadi IRT (Ibu Rumah Tangga). Klien masuk RSUD Ratu Zalecha karena dijadwalkan operasi caesar pada tanggal 15 September 2025 dengan diagnosis awal G3P2A0 kehamilan 34-35 minggu gamelli dengan PEB dan PPI. Saat dilakukan pengkajian pasien berada di ruang nifas kamar intan 7 bed 1.

Pada saat pertama klien kembali ke ruang nifas dilakukan pemeriksaan TTV dengan hasil TD = 163/99 mmHg , HR = 92x/menit, RR = 20x/menit, T = 36,2 °C, klien dalam keadaan compos mentis. Pada saat pemeriksaan payudara, tidak ada

pasien sebelum dan sesudah intervensi (analisis naratif), serta merujuk pada luaran klinis berdasarkan SLKI (Standar Luaran Keperawatan Indonesia).

tampak penumpukan darah yang menimbulkan edema dan payudara terlihat lembek tidak kencang. Tidak nampak hiperpigmentasi pada areola mammae dan pada puting nampak hiperpigmetasi, puting sebelah kiri tidak dapat digunakan untuk menyusui karena kelainan sejak lahir tidak memiliki puting. Klien mengatakan ada peningkatan ukuran sejak kehamilan. Berdasarkan hasil wawancara klien mengeluhkan ASInya masih belum keluar.

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengkajian dengan metode wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik yang sudah dilakukan pada 15/09/2025, diperoleh data yang merujuk pada 3 diagnosis keperawatan prioritas, yaitu menyusui yang tidak efektif dikaitkan dengan kekurangan ASI, dan nyeri akut dikaitkan dengan sumber nyeri fisik (Post SC) serta risiko perfusi cerebral tidak

efektif dengan faktor risiko hipertensi. Diagnosis menyusui tidak efektif ditegakkan karena Ny. LN mengatakan ASI nya masih belum bisa keluar, ibu khawatir karena menyusui bayi kembar kebutuhan ASInya tentu juga 2x lipat lebih banyak, Ny. LN juga mengatakan payudaranya sedikit sensitif jika disentuh dan terasa geli, payudara ibu tampak tidak kencang, payudara yang berfungsi hanya satu sebelah kanan karena kelainan pada puting, ASI tidak menetes/memancar, dan bayi dengan BBLR. Diagnosis nyeri akut ditetapkan berdasarkan wawancara Ny. LN mengatakan nyeri jika diberikan tekanan atau bergerak berlebihan, nyeri seperti di sayat-sayat, terasa pada bagian perut bawah dekat luka post-SC, skala nyeri 5 (nyeri sedang), hilang jika bergerak, serta berdasarkan hasil observasi dan pemeriksaan fisik didapatkan Ny. LN meringis ketika dilakukan palpasi pada abdomen, TD = 163/99 mmHg, HR = 92x/menit, RR = 20x/menit, dan T = 36,2 °C. Diagnosis risiko perfusi cerebral tidak efektif ditegakkan berdasarkan faktor risiko yaitu hipertensi dengan hasil pemeriksaan TD = 163/99 mmHg.

Dalam penyusunan tindakan rencana asuhan keperawatan, peneliti menggunakan standar luaran dan intervensi keperawatan yaitu SLKI dan

SIKI sebagai pedoman. Perencanaan pada diagnosis menyusui tidak efektif berfokus pada terapi relaksasai dengan intervensi teknik pijat woolwich yang dilakukan pada pagi dan sore hari tujuannya adalah untuk meningkatkan status menyusui melalui peningkatan standar hasil tetesan/pancaran ASI dan jumlah ASI yang cukup. Pada perencanaan diagnosis nyeri akut dengan intervensi manajemen nyeri dengan kriteria hasil menurunnya keluhan nyeri, meringis, dan masalah tidur, diharapkan tingkat nyeri menurun. Lalu pada perencanaan risiko perfusi cerebral tidak efektif dilakukan intervensi pemantauan tanda vital dengan luaran perfusi cerebral membaik dengan kriteria hasil menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, serta nilai tekanan darah rata-rata.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 3 hari dari tanggal 15-17 September 2025. Hari pertama diidentifikasi kesediaan kemampuan, dan metode sebelumnya. Menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman. Informasi tertulis tentang persiapan dan prosedur pijat Woolwich harus diberikan. Melakukan pemijatan dengan teknik woolwich sebanyak 2x dalam sehari selama 15 menit. Menjelaskan tujuan, manfaat, dan jenis relaksasai yang

digunakan (teknik pijat woolwich). Serta menganjurkan mengulang atau melakukan secara mandiri. Hasil evaluasi didapatkan Ny. LN mengatakan memahami apa itu pijat woolwich beserta manfaatnya setelah dijelaskan karena belum pernah mendengar istilah tersebut, setelah dilakukan pemijatan pada sore hari setelah post op ASI masih belum lancar hanya keluar sebanyak 3 tetes berwarna putih jernih. Hari kedua, melanjutkan implementasi sebelumnya seperti, menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman. Melakukan pemijatan dengan teknik woolwich sebanyak 2x dalam sehari selama 15 menit. Menganjurkan mengulang atau melakukan secara mandiri untuk mengatasi menyusui tidak efektif. Didapatkan hasil evaluasi Ny. LN mengatakan hari ini ASI nya sedikit lebih banyak dari kemarin, Setelah dilakukan pemijatan pada pagi dan sore hari ASI masih belum lancar hanya keluar sebanyak kurang lebih 1-1,5 cc. Pada hari terakhir

PEMBAHASAN

Faktor fisik payudara memegang peranan vital dalam keberhasilan proses laktasi. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah variasi morfologi puting, seperti kondisi puting datar atau terbenam (inverted nipple). Inverted nipple

dilakukan implementasi lanjutan seperti menciptakan lingkungan yang tenang dan nyaman. Melakukan pemijatan dengan teknik woolwich sebanyak 2x dalam sehari selama 15 menit. Menganjurkan mengulang atau melakukan secara mandiri di rumah karena pasien akan pulang. Hasil evaluasi pada hari terakhir didapatkan Ny. LN mengatakan hari ini ASI nya lebih banyak dan lebih lancar dari kemarin, dan setelah dilakukan pemijatan, ASI sudah mulai lancar keluar sebanyak kurang lebih 2-3 cc dengan warna putih pekat dan kental.

Tabel 1. Evaluasi hasil ASI setelah dilakukan teknik pijat woolwich

Hari/Tanggal	Pagi	Sore
15-09-2025	-	3 tetes
16-09-2025	± 1cc	± 1,5
17-09-2025	± 2cc-3cc	-

Hasil evaluasi didapatkan terjadi peningkatan suplai ASI pada payudara Ny. LN sebelah kanan yang masih berfungsi dengan hasil setelah dilakukan pemijatan pada pagi hari sebelum pulang didapatkan ASI sebanyak 2cc-3cc

didefinisikan sebagai kondisi di mana puting tertarik ke dalam (retraksi) alih-alih menonjol ke luar. Prevalensi kondisi ini mencapai 10%-20% di populasi umum dan sering kali baru teridentifikasi atau

menjadi masalah saat ibu mulai menyusui (Rao & Winters, 2023).

Kasus yang sedang dikelola oleh peneliti berkaitan dengan keluhan utama yaitu Ny. LN usia 42 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SD mengeluhkan ASI nya masih belum bisa keluar, ibu khawatir karena menyusui bayi kembar kebutuhan ASInya tentu juga 2x lipat lebih banyak sedangkan payudara yang dapat difungsikan hanya sebelah kanan karena pada sebelah kiri terdapat kelainan yaitu tidak adanya puting susu. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara morfologi payudara (puting) terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (p-value 0,043). Ibu dengan bentuk puting yang tidak normal memiliki risiko 7 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan morfologi puting normal. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap kelainan anatomi payudara menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan untuk mencegah terjadinya masalah menyusui tidak efektif (Andrea Astuti et al., 2023).

Lalu menurut data hasil pemeriksaan langsung oleh peneliti di dapatkan data payudara ibu masih tampak tidak kencang, ASI tidak menetes/memancar, dan bayi gamelli dengan BBLR. Berdasarkan

pernyataan tersebut beberapa temuan serupa menyatakan menyusui sangat penting untuk nutrisi bayi, terutama untuk bayi kembar yang lahir prematur, namun angka menyusui di kalangan ibu bayi kembar lebih rendah dibandingkan dengan ibu bayi tunggal. Dibandingkan dengan wanita yang hamil tunggal, wanita yang hamil kembar lebih mungkin mengalami kelahiran prematur, dibuktikan dengan usia kehamilan yang lebih pendek ≤ 37 minggu (54,7% versus 6,1%), kelahiran sangat prematur (3,6% versus 0,4%), kelahiran prematur dini (18,2% versus 1,4%), dan kelahiran prematur akhir (33,0% versus 4,3%), yang selanjutnya dikaitkan dengan peningkatan risiko hasil perinatal yang merugikan termasuk kegagalan menyusui. Menyusui secara universal diakui sebagai sumber nutrisi bayi yang optimal dengan manfaat bagi bayi dan ibu. Kekhawatiran tentang kurangnya pasokan ASI, kelahiran prematur, masalah payudara, dan kembali bekerja berkontribusi pada keterlambatan inisiasi dan rendahnya angka menyusui di antara ibu kembar (Bhardwaj et al., 2025).

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 15 september 2025 didapatkan permasalahan utama menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI post SC.

Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2018), menyusui tidak efektif terdiri dari tiga kondisi di mana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan saat menyusui. Kondisi menyusui yang tidak efektif ini menyebabkan ASI diberikan lebih sedikit, yang merugikan bayi, terutama kelangsungan hidup mereka selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan kekurangan ASI, yang menyebabkan bayi kekurangan nutrisi, yang dapat mengurangi daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit. (Sulistiyani & Haryani, 2023).

Ibu pasca operasi caesar hanya 44,3% yang mampu memproduksi ASI dengan baik, sedangkan sisanya mengalami hambatan akibat rasa sakit dan kecemasan yang mengganggu pelepasan oksitosin. Ibu pasca operasi caesar sering mengalami keterlambatan dalam inisiasi menyusui dini karena rasa sakit, efek anestesi, dan keterbatasan gerak. Pemberian ASI terutama pada ibu pasca operasi caesar, seringkali menghadapi hambatan akibat nyeri pasca operasi dan pemisahan antara ibu dan bayi, sehingga mengganggu inisiasi pemberian ASI dini dan produksi ASI. Selain itu Jika bayi lahir prematur biasanya dirawat di NICU dan tidak dapat menyusui secara langsung, sehingga

payudara ibu tidak mendapatkan stimulasi optimal. Akibatnya, produksi ASI dapat terhambat (Alfanira et al., 2026). Hal ini sejalan dengan temuan pada Ny. LN dengan kelahiran bayi prematur yang dimana ruangan bayi terpisah dari ibu setelah selesai operasi caesar.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi suplai ASI dan pengeluaran ASI untuk mengatasi menyusui tidak efektif. Hambatan umum seperti keterlambatan produksi ASI, nyeri pasca operasi, dan pemisahan ibu dan bayi mendorong perlunya strategi alternatif yang aman, praktis, dan efektif. Pada kondisi ibu pasca persalinan, operasi caesar, dan bayi prematur, produksi ASI tidak dapat optimal karena pengaruh anestesi dan kondisi payudara. Terapi woolwich massage bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui dengan merangsang sel-sel mioepitel di sekitar kelenjar payudara. Rangsangan ini kemudian menuju ke hipotalamus dan dapat memicu hipofisis anterior untuk mengeluarkan lebih banyak hormone prolactin, yang pada gilirannya meningkatkan produksi ASI (Fatimah et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan setelah selama lima belas menit, lakukan pijatan

woolwich, yaitu pemijatan melingkar dengan kedua ibu jari pada area sinus laktiferus, tepatnya 1-1,5 cm di luar areola mammae sebanyak 2 kali/hari pada pagi dan sore hari didapatkan peningkatan produksi suplai ASI pada hari ketiga dengan pengeluaran sebanyak 2-3 cc dengan konsistensi warna putih pekat dan kental. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian (Alfanira et al., 2026) menunjukkan bahwa produksi ASI mulai meningkat dibandingkan hari sebelumnya, tampak mulai menetes dari kedua payudara, dan ibu mulai mampu memijat secara mandiri. Implementasi hari ketiga diperoleh sebagai hasil dari ASI yang mulai mengalir lebih lancar dari kedua payudara setelah dipijat. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan melakukan woolwich massage

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi kasus dengan penerapan teknik pijat woolwich untuk memperlancar ASI pada Ny. LN di Ruang Nifas Intan 7 RSUD Ratu Zalecha Martapura, maka dapat disimpulkan sebelum dilakukan terapi pijat woolwich didapatkan ASI nya masih belum bisa keluar, ibu khawatir karena menyusui bayi kembar kebutuhan ASInya tentu juga 2x lipat lebih banyak. Dan data hasil pemeriksaan ditemukan payudara tampak

pada aerola mammae dapat mengatasi terhambatnya produksi ASI dan membuat ibu menjadi nyaman dan merangsang prolaktin diberikan ke sel mioepitel payudara untuk membantu menghasilkan ASI (Ramadhina & Purba, 2025).

Hasil temuan oleh peneliti menunjukkan bahwa intervensi terapi pijat woolwich bisa dijadikan salah satu terapi nonfarmakologis yang bermanfaat untuk mengurangi penyumbatan, menghentikan peradangan, dan meningkatkan produksi ASI. Terapi ini dapat dengan mudah dilakukan secara mandiri oleh ibu menyusui tanpa bantuan orang lain serta tidak memerlukan alat khusus, terapi ini juga tidak menimbulkan efek samping yang dapat merugikan ibu dan aman sebagai implemetasi keperawatan.

lembek tidak kencang, ASI tidak memancar/menetes, dan ibu bayi gameli dengan BBLR. Setelah dilakukan terapi pijat woolwich selama 3 hari sebanyak 2 kali/hari didapatkan hasil produksi ASI meningkat.

Diharapkan perawat dapat mengaplikasikan intervensi keperawatan terapi nonfarmakologis teknik pijat woolwich pada ibu nifas yang mengalami masalah terkait ketidakefektifan menyusui

berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Bagi pelayanan kesehatan diharapkan dapat mendukung dalam pemanfaatan terapi nonfarmakologis teknik pijat woolwich dengan pembuatan SPO (Standar Prosedur Operasional) dan pelatihan atau pembelajaran bagi perawat untuk keperawatan yang holistik. Serta bagi institusi pendidikan diharapkan dapat

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pemimpin serta tenaga kesehatan di RSUD

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanira, Hartati, S., & Meiliyani. (2026). Woolwich massage and back rolling are effective in increasing breast milk production in mothers with post-cesarean section indications of premature rupture of membranes (prom) in hospitals. *Science Midwifery*, 13(6).
- Andrea Astuti, W., Widiyanti, D., Destariyani, E., Kebidanan, J., Kemenkes Bengkulu, P., Indragiri Nomor, J., Harapan, P., Bengkulu, K., & Besurek Jidan, J. (2023). Pengaruh Morfologi Payudara (Puting) terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif. *JBK: Jurnal Besurek Jidan*, 3(1), 1–7.
- Bhardwaj, G., Smitha, M. V., Jelly, P., Stephen, S., Cook, J. E., & Panda, S.

menjadikan hasil studi kasus sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya berkaitan dengan teknik pijat woolwich untuk ibu nifas yang bermasalah dengan ketidakefektifan menyusui berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI

Ratu Zalecha Martapura khususnya pada ruang nifas atas izin dan bantuan selama pengambilan data. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang ikut dalam membantu dan memberikan dukungan hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

- (2025). Breastfeeding Challenges Experienced by Mothers Following Multiple Births—a Systematic Review and Meta-Synthesis of Quantitative, Qualitative, and Mixed-Methods Studies. *Breastfeeding Medicine*, 20(4), 219–230.
- Ekasari, T. D., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Desa Ngaglik Argomulyo Salatiga. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 185–190.
- Farida, S., Setyorini, C., & Retno, Z. M. (2022). Pijat Woolwich untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui Tahun Pertama.

- Fatimah, S., Rosdiana, Nurayuda, & Anggraeni, S. (2022). The Effect Of Woolwich Massage Methods And GB 21 Point Acupuncture On Breast Milk Production. *Journal Health and Science*, 6(1), 17–31.
- Kurniawaty, Sunarmi, & Exwa, W. R. (2023). Penerapan Pijat Oksitosin pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 3(1), 43–47.
- Maryati, S., Nursifa, N., Amelia, R., & Yulianti, V. (2023). Efektivitas Pijat Woolwich terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum Di PMB “N” Kabupaten Bandung. *JPTK: JURNAL PENELITIAN TERAPAN KESEHATAN*, 10(2), 13–19.
- Ramadhina, A. A., & Purba, A. (2025). Implementasi Terapi Woolwich Massage Meningkatkan Produksi ASI Pasien Post Sectio Caesarea. *Health and Financial Journal*, 2(1), 268–275.
- Rao, D. N., & Winters, R. (2023). *Inverted Nipple*.
- Soraya, A., Hapisah, Suhrawardi, & Kirana, R. (2025). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 7-24 Bulan Di Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1184–1190.
- Sulistiyani, R. D., & Haryani, S. (2023). Gambaran Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ibu Post Partum Spontan di Puskesmas Guntur 2 Kabupaten Demak. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(1), 144–154.
- World Health Organization. (2025, August 1). *Peningkatan Angka Pemberian ASI di Indonesia: Ibu Perlu Dukungan Lebih*. World Health Organization.